

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan sebuah bangsa yang besar memiliki segala macam budaya, bahasa, suku, agama, adat istiadat, dan nilai-nilai terdapat di dalamnya. Sebuah nilai tersebut adalah nilai yang sangat penting bagi bangsa Indonesia yaitu, nasionalisme. Paham nasionalisme di Indonesia diterapkan untuk mencintai tanah air dan negara. Penerapan nasionalisme di negara Indonesia adalah untuk modal pembangunan sebuah bangsa agar para warga negaranya cinta, taat, dan rela berkorban demi negara. Nasionalisme juga memiliki keutamaan agar sebuah bangsa terhindar dari konflik-konflik seperti suku, ras, agama.

Nasionalisme sudah ada di Indonesia mulai dari abad ke 19 yang saat itu nasionalisme bermakna sebagai perjuangan yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk mengusir dan melawan penjajah (Wulandari, 2018). Bergesernya waktu hingga saat ini maka arti penting nasionalisme pun berubah. Dewasa ini nasionalisme kian menjadi hal yang utama untuk diterapkan karena adanya tantangan yang begitu besar datang dari luar sehingga mengancam nasionalisme. Ancaman yang datang dari luar dan dapat mengancam sikap nasionalisme bangsa tersebut adalah karena adanya globalisasi.

Globalisasi merupakan sebuah fenomena yang dialami umat manusia yang terus melaju pesat dialami oleh masyarakat global. Awal mula kemajuan globalisasi ditandai dengan adanya kemajuan dibidang tertentu khususnya IPTEK lalu sangat berpengaruh kepada sektor lainnya pada bangsa Indonesia (Agustin, 2011). Bangsa Indonesia adalah sebuah bangsa tidak bisa menghindar dari tantangan besar yang ada di dunia yaitu globalisasi. Hal ini menjadi salah satu masalah yang dihadapi bangsa Indonesia sebagai bangsa yang besar adalah adanya dampak yang ditimbulkan dari pesatnya arus globalisasi adalah mulai luntur semangat akan nasionalisme khususnya di kalangan remaja (Hendrastomo, 2007).

Luntur atau terkikisnya semangat nasionalisme merupakan sebuah masalah yang cukup serius. Ini bisa terjadi karena banyaknya pengaruh budaya asing yang cukup banyak dengan bebasnya masuk ke negara Indonesia, sehingga berakibat pada remaja yang lebih cinta kepada budaya asing daripada budayanya sendiri dan menganggap budaya asing lebih modern dibanding budaya Indonesia. Hal ini memberikan efek kepada generasi muda yang banyak mengabaikan nilai-nilai luhur bangsa (Affan & Maksum, 2016).

Akhir-akhir ini para remaja yang disebut generasi muda cenderung meniru dan menerapkan budaya asing dan mereka mengabaikan identitas asli bangsa Indonesia atau biasa disebut identitas nasional. Generasi muda yang tidak memiliki identitas nasional, tentunya sikap nasionalisme dapat terkikis globalisasi (Harsini, 2016). Negara yang besar seperti Indonesia tentu memiliki banyak ancaman terhadap

sikap nasionalisme baik dari luar maupun dalam. Ancaman dari luar yang sudah dijelaskan di atas adalah karena adanya globalisasi, sedangkan ancaman dari dalam yang dapat mengancam nasionalisme adalah karena perpecahan atau disintegrasi nasional yang belakangan ini mulai muncul di beberapa media dan berita yang ada. Munculnya perpecahan atau disintegrasi nasional ini seperti sikap tidak toleran dan ancaman terorisme. Hal tersebut tentunya menjadi sebuah tantangan bagi negara yang bangsanya besar seperti Indonesia ini agar terus menjaga nilai-nilai nasionalisme agar tidak tergerus oleh pesatnya zaman.

Ancaman kepada nasionalisme terjadi pada tahun 2008-2018 terjadi kasus pelanggaran HAM tentang KBB atau Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan sebanyak 2.453 kasus yang terdiri dari 1.420 kasus pelanggaran KBB yang dilakukan oleh bukan dari pemerintahan atau negara. Ada 1.033 kasus yang dilakukan oleh pemerintah atau negara (Komnas HAM, 2020). Kasus tersebut merupakan intoleransi, diskriminasi terhadap rakyat minoritas, dan dalam pendirian tempat ibadah yang dilanggar. Hal tersebut memperlihatkan bahwa hak perlindungan dan pemenuhan tentang KBB atau Kebebasan Beragama dan Berkeyakinan masih kurang dan belum dapat diimplementasikan dengan baik, sehingga hal tersebut masih menjadi masalah dan tanggung jawab bagi pemerintah, karena hal tersebut dapat mengancam nasionalisme dalam bingkai persatuan dan kesatuan.

Beberapa hari yang lalu telah terjadi pula kasus ancaman terorisme yang terjadi di Papua tepatnya di Kabupaten Nduga, yang dilakukan oleh KKB (Kelompok

Kriminal Bersenjata). Kelompok tersebut melakukan penembakan kepada TNI dan juga Polisi yang mengakibatkan tewasnya tiga orang (Santoso & Sari, 2021). Kasus tersebut merupakan sebuah ancaman teror kepada negara Indonesia agar memberi rasa takut, cemas, dan juga panik karena adanya terorisme. Hal tersebut menunjukkan bahwa masih belum mengimplementasikan sikap nasionalisme dan juga dapat mengancam nasionalisme bangsa Indonesia.

Survey yang dilakukan oleh LSM atau lembaga survei Indonesia terkait dengan nasionalisme memperlihatkan bahwa dari tahun 2005-2018 jumlah masyarakat yang pro dengan Pancasila semakin menurun 10%, pada kalangan generasi muda yang pro dengan Pancasila juga menurun. Sebanyak 33,6% masyarakat Indonesia yang tidak mementingkan nasionalisme (Setyowati, 2019). Hasil tersebut sungguh mengejutkan karena itu merupakan angka yang tidak kecil dan tentunya nasionalisme di Indonesia masih menjadi sebuah tantangan. Dengan demikian untuk menciptakan bangsa terutama generasi muda yang cinta akan identitas bangsa terutama rasa nasionalisme perlu adanya dorongan serta pembelajaran yang seru. Pembelajaran ini bisa dilakukan dengan membaca buku, menonton film, dan berdiskusi terutama tentang nasionalisme di era globalisasi seperti sekarang.

Pada era globalisasi penanaman karakter nasionalisme pada generasi muda dalam prosesnya tidak bisa dilakukan dengan instan, tetapi perlu adanya suatu pembiasaan yang dilakukan untuk menanamkan dan membentuk karakter tersebut,

sehingga menjadi hal yang sangat penting untuk menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak usia dini dalam membentuk karakter setiap warga negara khususnya di sekolah. Penanaman karakter atau sikap nasionalisme perlu dilakukan agar para peserta didik mempunyai sikap dan karakter yang cinta kepada negara dan juga rela berkorban demi bangsa. Penumbuhan sikap nasionalisme bisa dilakukan di sekolah dengan cara mengikuti kegiatan upacara bendera, melalui mata pelajaran PPKn, memperingati hari besar nasional, dan kegiatan ekstrakurikuler (Bakar, Noor, & Widodo, 2018).

Sejauh ini pengetahuan tentang sikap nasionalisme di sekolah dapat dikatakan ada yang sudah cukup baik, ada juga yang belum. Sikap nasionalisme yang cukup baik dilihat dari siswa yang mengedepankan kejujuran, toleransi atas keberagaman, rela berkorban, disiplin, dan bersatu, sedangkan yang belum baik terlihat dari masih adanya yang tidak disiplin, malas mengikuti upacara, dan apatis (Sartika, 2016). Penanaman dan pengetahuan mengenai nasionalisme harus dilakukan di setiap sekolah agar pentingnya sikap nasionalisme tidak luntur. Dengan lunturnya semangat nasionalisme di kalangan pemuda Indonesia membuat hal tersebut menjadi penting bagi negara yaitu Indonesia agar para warga negaranya khususnya generasi pemuda tetap mempertahankan nilai nasionalisme.

Mata pelajaran PPKn memerlukan adanya media pembelajaran yang cukup efisien agar proses penanaman dan juga transfer nilai sikap nasionalisme dapat tertanamkan salah satunya melalui film. Film bisa menjadi salah satu media yang

digunakan untuk mengedukasi masyarakat Indonesia khususnya di kalangan remaja dan pelajar. Karena masih rendahnya minat baca di Indonesia menggunakan media film dapat dilakukan karena kebanyakan masyarakat hobi menonton, oleh karena itu perlu dilakukan sebuah upaya salah satunya dengan mengedukasi generasi pemuda dengan film yang dibuat oleh bangsa sendiri yang kaya akan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme agar tidak mudah luntur rasa cinta tanah air. Seperti halnya pada siaran televisi, tujuan khalayak menonton sebuah film adalah ingin memperoleh hiburan. Pada film bisa juga terkandung terkandung fungsi edukatif, informatif, serta persuasif. Hal tersebut sesuai dengan tujuan perfilman nasional dari tahun 1979, selain untuk media yang menghibur, film juga dapat dipergunakan untuk sarana edukasi untuk membina kalangan muda dalam rangka *nation and character building* (Hidayat & Prasetio, 2015).

Film merupakan sebuah karya seni berupa kumpulan gambar yang bergerak menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga dapat disaksikan dengan seksama. Film dapat dijadikan media untuk menuangkan ekspresi bagi pembuatnya, film dapat pula dijadikan sebagai media komunikasi yang efisien. Sebuah film yang mempunyai tiga fungsi utama yaitu, 1) memberi informasi atau *to inform*, 2) mendidik atau *to educate*, dan 3) menghibur atau *to entertain*. Selain ketiga fungsi utama tersebut, terdapat fungsi lain dari sebuah media massa yaitu 4) mempengaruhi atau *to influence*, membimbing atau *to guide*, dan mengkritik atau *to critic* (Effendy, 1986).

Film mempunyai target pasar yang banyak dan berpengaruh bagi penonton (Manesah, Minawati, & Nusyirwan, 2018). Tidak heran jika media film saat ini dirasa sebagai salah satu pilihan yang efektif dalam proses penanaman dan pembentukan karakter nasionalisme seseorang, karena melalui film penonton bisa melihat secara langsung gerak gerik dan tingkah laku pemainnya sehingga nilai-nilai nasionalisme yang ada dapat lebih tersampaikan kepada setiap penikmatnya, salah satu film yang penuh dengan nilai-nilai nasionalisme di dalamnya adalah Serangan Fajar karya Arifin C. Noer yang bercerita tentang cerita saat perjuangan yang berlokasi di Yogyakarta untuk mempertahankan tanah air tercinta. Penyerangan tersebut dilakukan saat fajar tiba yang dilakukan oleh tentara nasional Indonesia atau TNI dan rakyat Yogyakarta. Banyak tokoh perjuangan yang berperan dalam film tersebut seperti Soeharto, Sri Sultan Hamengkubuwono IX, dan tokoh anak kecil yang bernama Temon.

Banyak penelitian yang dilakukan mengenai sikap nasionalisme yang terdapat pada film yang diteliti oleh Wulandari, bahwa ada tiga nilai nasionalisme dalam film Di Balik 98, adalah lagu kebangsaan Indonesia yaitu lagu bagimu negeri (Wulandari, 2018). Sikap nasionalisme pada film tanah surga katanya masih sangat rendah karena menganggap nasionalisme hanyalah sebuah simbol dan atribut negara (A. Islam, 2013). Sikap nasionalisme pada film 5 CM memuat beberapa pesan yang terkandung pada Pancasila dan UUD Republik Indonesia serta roh Bhinneka Tunggal Ika dalam kehidupan para pemuda sebagai generasi penerus bangsa (Satrina, 2014). Sikap

nasionalisme juga terlihat dalam film Garuda Di Dadaku yaitu, rasa cinta tanah air yang secara sadar, bangga menjadi bangsa Indonesia, mempunyai rasa solidaritas dan kesatuan dan persatuan (Prasetya, 2014).

Seluruh rakyat Indonesia harus menjunjung tinggi pentingnya mempunyai rasa nasionalisme untuk setiap generasi di Indonesia khususnya generasi muda. Melalui film Serangan Fajar diharapkan seluruh generasi di Indonesia bisa dijadikan media untuk belajar dan tertanamnya nilai nasionalisme yang tinggi karena pada remaja di jenjang SMP mempelajari tentang materi yang berkaitan erat dengan nasionalisme terkhusus pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan kelas VIII bab 7 tentang “Bersatu Kita Teguh”. Di dalam bab tersebut mempelajari tentang Unsur-unsur Negara Kesatuan Republik Indonesia, arti penting semangat persatuan dan kesatuan untuk memperkokoh NKRI, memperkuat semangat persatuan dan kesatuan yang mencerminkan komitmen terhadap keutuhan nasional. Dari materi tersebut tentunya sangat berkaitan sekali dengan Nasionalisme.

B. Masalah Penelitian

Yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah mulai lunturnya sikap nasionalisme pada masyarakat Indonesia dan diperlukannya bahan serta media ajar PPKn yang dapat dijadikan referensi yang tepat untuk meningkatkan rasa nasionalisme.

C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian

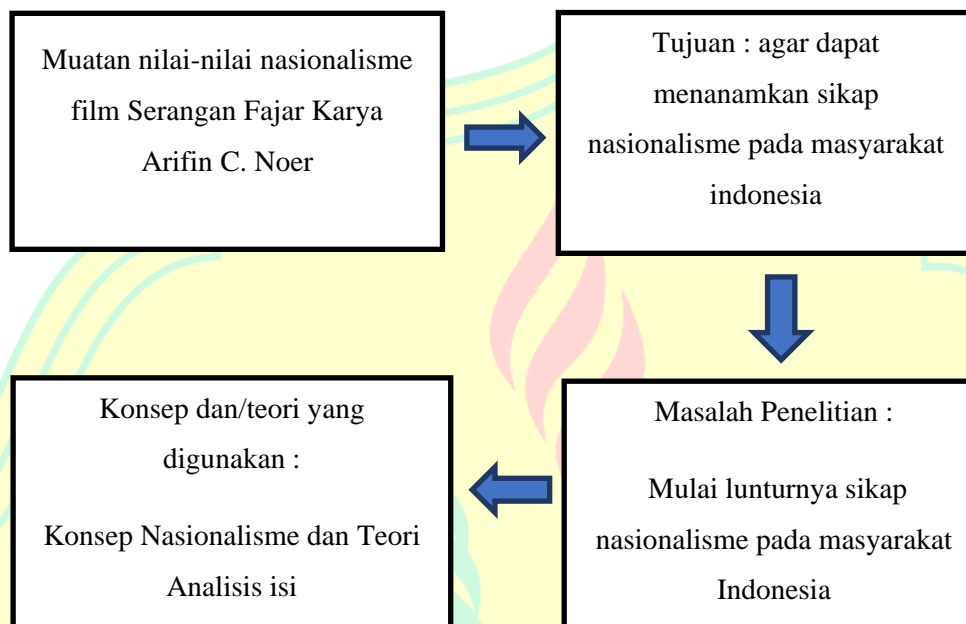
Berdasarkan latar belakang serta masalah di atas maka dapat disimpulkan bahwa fokus pada penelitian ini adalah bagaimanakah nilai-nilai nasionalisme dalam film *Serangan Fajar* karya Arifin C. Noer. Berdasarkan fokus penelitian tersebut maka peneliti akan menentukan sub fokus penelitian ini yaitu, nilai-nilai Nasionalisme yang terdapat dalam film *Serangan Fajar* karya Arifin C. Noer agar dapat digunakan dalam pembelajaran PKN.

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dituliskan di latar belakang, maka dapat dirumuskan rumusan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Nilai-nilai nasionalisme apa sajakah yang terdapat dalam film *Serangan Fajar* karya Arifin C. Noer?
2. Bagaimanakah nilai-nilai nasionalisme digambarkan dalam film *Serangan Fajar* karya Arifin C. Noer?

E. Kerangka Konseptual



Bagan 1. Kerangka Konseptual Penelitian

F. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dijelaskan, tujuan dari penelitian ini yaitu :

- a. Untuk mengetahui nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film Serangan Fajar karya Arifin C. Noer
- b. Untuk mengetahui bagaimana nilai-nilai nasionalisme digambarkan dalam film Serangan Fajar karya Arifin C. Noer

2. Manfaat Penelitian

a. Manfaat Teoritis

Pada penelitian ini diharapkan bisa memberikan pemahaman bagaimana rasa nasionalisme yang terjalin dalam film *Serangan Fajar*. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi contoh bagi para pembaca, khususnya siswa/siswa atau mahasiswa/mahasiswa jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam memahami dan membantu para pembaca agar lebih mudah mengetahui nilai-nilai nasionalisme.

b. Manfaat Praktis

- 1) Agar dapat meningkatkan pengetahuan mengenai penanaman dan pembentukan karakter nasionalisme terhadap generasi muda.
- 2) Nilai-nilai Nasionalisme yang terdapat dalam film *Serangan Fajar* dapat dipahami oleh setiap warga negara khususnya generasi muda.
- 3) Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk pembaca dalam menggali nilai-nilai nasionalisme yang terdapat dalam film *Serangan Fajar*.